

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. PT. Putra Dermawan Pratama

PT. Putra Dermawan Pratama (PT. PDP) adalah Perusahaan yang memiliki Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP OP) di Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. IUP OP ini sempat di cabut oleh Bupati Kolaka Utara melalui surat Keputusan Nomor 540/196 Tahun 2014 pada 12 juni 2014.

PT PDP kemudian menempuh berbagai Upaya hukum untuk membatalkan pencabutan Tersebut. Mahkamah Agung (MA) mengabulkan peninjauan Kembali kedua (PK2) yang di ajukan pT PDP dengan amar putusan Nomor 58/PK/TUN/2022. Putusan ini menyatakan bahwa pencabutan IUP OP PT PDP oleh bupati kolaka utara tidak sah, Sehingga IUP OP PT PDP berlaku kembalik dengan segala hak dan kewajibannya.

Saat ini, dengan UIP OP yang telah dinyatakan sah Kembali okeh MA, PT PDP dapat melanjutkan operasi pertambanganny di Desa Sulaho sesuai dengan peraturan undang-undangan yang berlaku.

PT. Putra Dermawan Pratama adalah Perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dengan Lokasi operasional di Desa Sulaho,

Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.

PT. PDP memiliki konsensi pertambangan yang melibatkan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya mineral. Wilayah ini kaya akan potensi tambang, terutama logam seperti nikel yang menjadi komoditas utama di Sulawesi Tenggara.

Di wilayah konsensi PT Putra Dermawan Pratama, sering terjadi aktivitas penambangan ilegal yang menjadi perhatian. Pihak Perusahaan telah meminta aparat keamanan untuk menertipkan aktivitas, karena hal ini dapat merugikan lingkungan, ekonomi dan kepatuhan terhadap hukum.

Sebagai Perusahaan tambang, PT PDP menghadapi tuntutan untuk memenuhi tanggung jawab social dan menjaga keberlanjutan lingkungan disekitar area tambang seperti reklamasi lahan pascatambang, pemberdayaan local melalui program tanggung jawab social Perusahaan (CSR), mematuhi regulasi lingkungan dan mengurangi dampak negative tambang terhadap ekosistem.

2. Berkah bakti guna (BBG)

BBG merupakan lokasi aktivitas penambangan, lokasi penambangan nikel ini berada didaerah perbukitan atau dataran tinggi dengan tanah kaya akan mineral besi dan nikel. Akses ke lokasi tambang ini melalui jalan khusus yang menghubungkan kepelabuhan

atau pusat pengolahan. Namun BBG tidak menyediakan perumahan karyawan.

BBG tersedia jalan hauling pelabuhan khusus untuk ekspor nikel, area stockpile (penyimpanan), kantor oprasional. Operasi penambangan biasanya melibatkan penggunaan alat berat seperti ekskavator, dozer dan truk angkut besar untuk menggali dan mengangkut material tambang.

BBG juga mewajibkan pelaksanaan reklamasi dan rehabilitasi serta program tanggung jawab sosial.

Kondisi lingkungan sekitar tambang tersiri dari lahan terbuka dengan vegetasi yang telah terbuka untuk keperluan penambangan, serta akses jalan yang dibangun untuk mobilisasi alat berat dan transportasi hasil tambang.

a. PIT

PIT adalah wilayah utama tempat pengambilan material tambang. Disinilah proses pengambilan dilakukan untuk . area pit tambang berbentuk cengkung terbuka yang terus meluas kesamping dan kebawah, juga terdiri dari beberapa bench (undakan) setiap bench biasanya 5 sampai 10 meter tingginya, serta dikelilingi oleh jalan tambang (ramp) untuk akses alat berat.

Dalam pit ini berbagai aktivitas dilakukan seperti pengeboran, peledakan, penggalian, pengangkutan material

tambang, baik ore maupun tanah penutup (overburden). Struktur Pit dirancang dengan memperhatikan stabilitas lereng, sistem drainase, serta akses jalan bagi alat berat, guna menjamin efisiensi.

2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Putra Dermawan Pratama yang beralamat di Desa Sulaho, Dusun Ianipa, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Stres Kerja dengan gejala Psikosomatis pada Karyawan di area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada para karyawan di area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Stres kerja dengan gejala Psikosomatis pada karyawan di area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama diperoleh data mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada
Karyawan diarea BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama
Desa Sulaho Tahun 2025

umur	n	%
<20 tahun	5	9.1
20-29 tahun	30	54.5
30-39 tahun	14	25.5
40-49 tahun	6	10.9
Total	55	100.0

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 55 karyawan pada area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama Desa sulaho Kolaka utara terdapat 5 karyawan (9,1%) yang berumur < 20 tahun, 30 karyawan (54,5%) yang berumur 20-29 tahun, 14 karyawan (25,5%) yang berumur 30-39 tahun, dan 6 karyawan(10.9%) yang berumur 40-49 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Table 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin Pada
Karyawan diarea BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama
Desa Sulaho Tahun 2025

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	49	89,1
Perempuan	6	10.9
Total	55	100.0

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 55 karyawan pada area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama Desa sulaho Kolaka utara

terdapat 49 karyawan (89,1%) yang berjenis kelamin laki-laki, dan 6 karyawan(10,9%) yang berjenis kelamin perempuan.

c. karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Table 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan tingkat pendidikan
Pada Karyawan diarea BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama
Desa Sulaho Tahun 2025

Tingkat pendidikan	n	%
SMA/SMK	50	90.9
S1	5	9.1
Total	55	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 55 karyawan pada area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama Desa sulaho Kolaka utara terdapat 50 karyawan (90,9%) yang berjenis kelamin laki-laki, dan 5 karyawan(9,1%) yang berjenis kelamin perempuan.

2. Distribusi frekuensi jawaban responden

a. Variabel stres kerja

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan
Pertanyaan variabel stres kerja pada Karyawan
diarea BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama
Desa Sulaho Tahun 2025

		Tidak pernah		Jarang		Kadang-		Biasa		Sangat		Total	
4	kesulitan mengekspresikan pendapat atau perasaan mengenai kondisi pekerjaan kepada atasan	14	25.5	7	12.7	16	29.1	2	3.6	16	29.1	55	100.0
5	Pekerjaan mempengaruhi kehidupan keluarga atau pribadi	11	20.0	9	16.4	16	29.1	5	9.1	14	25.5	55	100.0
6	memiliki kontrol penuh terhadap pekerjaan	24	43.6	13	23.6	8	14.5	5	9.1	5	9.1	55	100.0
7	memperoleh penghargaan yang sesuai terhadap kinerja baik yang saya lakukan	17	30.9	24	43.6	6	10.9	6	10.9	2	3.6	55	100.0
8	mampu menggunakan kemampuan dan bakat	19	34.5	12	21.8	10	18.2	7	12.7	2	3.6	55	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan pertanyaan 1-3 mengenai aspek stres (kondisi, beban fisik/emosi, dan waktu kerja) cenderung mendapatkan tingkat “sangat setuju” (33-35%), pertanyaan 6-8 tentang kontrol, penghargaan, dan penggunaan bakat mendapatkan persetujuan tertinggi terutama “sangat setuju” dan “setuju” (lebih dari 60%). Sedangkan pertanyaan 4 dan 5 yaitu dalam hal kesulitan komunikasi

dengan atasan dan pengaruh kerja dalam kehidupan pribadi mayoritas berada di kategori “kurang setuju” (29%).

b. Variabel beban kerja

Tabel 5.5
Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan
Pertanyaan variabel beban kerja pada Karyawan
diarea BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama
Desa Sulaho Tahun 2025

no	pertanyaan	Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak setuju		Sangat tidak setuju		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%
1	waktu kerja sangat banyak dan tidak memiliki waktu istirahat yang cukup	5	9.1	17	30.9	18	32.7	14	25.5	1	1.8	55	100.0
2	kurang puas dan tidak senang dengan hasil pekerjaan saya	3	5.5	11	20.0	16	29.1	24	43.6	1	1.8	55	100.0
3	pekerjaan cukup sulit	15	27.3	10	18.2	20	36.4	9	16.4	1	1.8	55	100.0
4	banyak pekerjaan yang harus diselesaikan	14	25.5	10	18.2	21	28.6	10	10	1	1.8	55	100.0
5	Pekerjaan memerlukan aktivitas fisik yang berat	18	32.7	18	32.7	14	25.5	5	9.1	1	1.8	55	100.0
6	Pekerjaan menuntut adanya kerja keras mental dan fisik	21	38.2	17	30.9	12	21.8	5	9.1	0	0	55	100.0
7	Saya merasa kurang nyaman ketika bekerja	7	12.7	11	20.0	16	29.1	21	38.2	0	0	55	100.0

Sumber: data primer

Tabel 5.7 ini menunjukkan distribusi frekuensi dan persentasi jawaban responden terhadap variabel beban kerja di PT.Putra Dermawan Pratama. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pekerjaan mereka menuntut kerja keras fisik dan mental

(38,2% sangat setuju), serta memerlukan aktivitas fisik yang berat (32,7% sangat setuju). Namun, mayoritas responden merasa puas dengan hasil pekerjaan (43,6% tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka tidak puas) dan merasa nyaman saat bekerja (38,2% tidak setuju dengan pernyataan merasa kurang nyaman).

3. Analisis Univariat

a. Variabel Psikosomatis

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Psikosomatis Pada
Karyawan diarea BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama
Desa Sulaho Tahun 2025

Psikosomatis	n	%
Ada gejala	18	32.7
Tidak ada gejala	37	67.3
Total	55	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 35 karyawan, terdapat 18 karyawan (32.7%) yang memiliki gejala psikosomatis, dan 37 karyawan (67.3%) yang tidak mengalami gejala psikosomatis.

b. Variabel Stres Kerja

Tabel 5.7

Distribusi Responden Berdasarkan stres kerja Pada Karyawan diarea BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama Desa Sulaho Tahun 2025

Stres Kerja	n	%
Berat	29	52.7
Ringan	26	47.3
Total	55	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwan dari 55 karyawan, terdapat 29 karyawan (52.7%) yang mengalami stres berat dan 26 karyawan (47.3%) yang mengalami stres ringan.

c. Variabel Beban Kerja Kerja

Tabel 5.8

Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Pada Karyawan diarea BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama Desa Sulaho Tahun 2025

Beban Kerja	n	%
Berat	34	61.8
Ringan	21	38.2
Total	55	100.0

Sumber: data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa dari 55 karyawan terdapat 34 karyawan (61.8%) yang mengalami beban berat dan 21 karyawan (38.2%) mengalami beban ringan.

4. Analisis Bivariat

a. Hubungan Stres Kerja Dengan Gejala Psikosomatis

Tabel 5.9
Hubungan Stres Kerja dengan Gejala Psikosomatis pada
Karyawan diarea BBGpit PT.Putra Dermawan Pratama
Desa Sulaho tahun 2025

Stres kerja	Psikosomatis				Total		P value
	Ada Gejala		Tidak Ada Gejala				
	N	%	n	%	N	%	
Stres Berat	16	55.2	13	44.8	29	100.0	0.001
Stres Ringan	2	7.7	24	92.3	26	100.0	
Total	18	32.7	37	37.3	55	100.0	

Sumber: data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 29 responden stres berat sebanyak 16 orang (55,2%) yang ada gejala psikosomatis, dan 13 orang (44.8%) yang tidak ada gejala psikosomatis. Sedangkan dari 26 responden stres ringan sebanyak 2 0rang (7.7%) yang ada gejala psikosomatis, dan 24 orang (92.3%) yang tidak ada gejala psikosomatis.

Hasil analisis untuk melihat hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai P-value= 0.001 yang menandakan bahwa nilai $p < 0,05$, maka terdapat

hubungan antara dua variabel yaitu stres kerja dengan gejala psikosomatis dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak H_a diterima.

b. Hubungan Beban Kerja Dengan Gejala Psikosomatis

Tabel 5.9
Hubungan Beban Kerja dengan Gejala Psikosomatis pada
Karyawan diarea BBGPit PT.Putra Dermawan Pratama
Desa Sulaho Tahun 2025

Beban kerja	Psikosomatis				Total		P value
	Ada Gejala		Tidak Ada Gejala				
	n	%	n	%	N	%	
Beban Berat	18	52,9	16	47.1	34	100.0	0.000
Beban Ringan	0	0.0	21	100.0	21	100.0	
Total	18	32.7	37	67.3	55	100.0	

Sumber: data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 34 responden kategori beban berat sebanyak 18 orang (52,9%) yang mengalami gejala psikosomatis, dan 16 orang (47.1%) yang tidak mengalami gejala psikosomatis. Sedangkan dari 21 responden dengan kategori beban ringan sebanyak 21 0rang (100.0%) yang tidak mengalami gejala psikosomatis.

Hasil analisis untuk melihat hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis pada karyawan area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai P-value= 0.000 yang menandakan bahwa nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu beban kerja dengan gejala psikosomatis dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak H_a diterima.

B. Pembahasan

1. Hubungan Stres Kerja dengan Gejala Psikosomatis pada Karyawan diarea BBGpit PT.Putra Dermawan Pratama

Stres kerja merupakan suatu kondisi aktif yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan keadaan seseorang yang menderita stres menjadi gugup dan mengalami kecemasan kronis. Stres dapat menyebabkan ketidak seimbangan fisik dan psikologis yang mempengaruhi proses berpikir emosional dan keadaan karyawan. Stres yang berlebihan dapat membahayakan kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan (Makkira, 2022).

Hasil uji statistik ($p\text{-value} = 0,001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dan gejala psikosomatis pada karyawan PT. Putra Dermawan Pratama, dimana karyawan yang

mengalami stres kerja berat lebih rentan menunjukkan gejala psikosomatis dibanding karyawan yang stres kerjanya ringan.

Adanya hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis dikarenakan beberapa faktor, di antaranya adalah jarangny karyawan memperoleh penghargaan yang sesuai atas kinerja baik yang telah mereka lakukan, karyawan juga tidak pernah memiliki kontrol penuh terhadap pekerjaannya, dan karyawan tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal, yang pada akhirnya dapat menimbulkan frustrasi serta berdampak pada kesehatan mental dan fisik.

Salah satu faktor adanya hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis yaitu adalah jarangny karyawan memperoleh penghargaan yang sesuai atas kinerja baik yang telah mereka lakukan, Ketika usaha dan pencapaian tidak dihargai, karyawan dapat merasa diabaikan, tidak dihargai, dan kurang berarti dalam lingkungan kerja. Perasaan ini secara perlahan dapat memicu stres yang berkepanjangan, karena adanya ketidakseimbangan antara upaya yang dikeluarkan dengan pengakuan yang diterima. Stres yang tidak dikelola dengan baik inilah yang kemudian berpotensi berkembang menjadi gejala psikosomatis, seperti sakit kepala, gangguan tidur, atau keluhan fisik lainnya yang tidak memiliki penyebab medis yang jelas.

Selain itu karyawan yang tidak pernah memiliki kontrol penuh terhadap pekerjaannya cenderung lebih rentan mengalami stres kerja, karena merasa tidak memiliki kendali atas tugas, waktu, dan cara mereka menyelesaikan tanggung jawab. Ketidakmampuan dalam mengambil keputusan atau menentukan prioritas kerja dapat menimbulkan perasaan tertekan, tidak berdaya, dan terjebak dalam situasi yang monoton. Kondisi ini, jika berlangsung terus-menerus, akan memengaruhi kondisi psikologis karyawan dan berpotensi menimbulkan gangguan fisik berupa gejala psikosomatis, seperti kelelahan berlebihan, nyeri otot, atau gangguan pencernaan, meskipun tidak ditemukan penyebab medis yang jelas.

Adapun faktor lainnya yaitu Karyawan tidak pernah diberi kesempatan untuk menggunakan kemampuan dan bakatnya dalam bekerja. Hal ini cenderung membuat karyawan merasa tidak berkembang dan kehilangan makna dalam pekerjaannya. Ketika potensi diri tidak dimanfaatkan, individu bisa merasa bosan, tidak termotivasi, dan mengalami kejenuhan yang berdampak pada stres psikologis. Stres ini, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat memicu timbulnya gejala psikosomatis seperti sakit kepala, ketegangan otot, gangguan tidur, hingga keluhan fisik lainnya yang tidak disebabkan oleh kondisi medis tertentu, melainkan oleh tekanan mental yang terus-menerus.

Ketiga faktor tersebut dianggap menjadi penyebab terjadinya hubungan antara stres kerja dengan gejala psikosomatis karena berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, mayoritas responden memberikan jawaban terbanyak pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan merasakan langsung dampak negatif dari jarangya menerima penghargaan atas kinerja, tidak memiliki kontrol penuh terhadap pekerjaannya, serta tidak diberi kesempatan untuk menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal.

Bahkan secara psikologis hal tersebut dapat menimbulkan stres berkepanjangan yang pada akhirnya memicu munculnya keluhan psikosomatis, seperti gangguan tidur, kelelahan fisik, nyeri kepala, dan keluhan lainnya yang tidak memiliki dasar medis yang jelas, melainkan berasal dari tekanan mental yang terus dirasakan dalam lingkungan kerja.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan mufidah (2021) di rumah sakit X, Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan stress kerja dengan gejala psikosomatis ($p \text{ value} = 0,003 < 0,05$), dan juga penelitian ardhiyanti (2023) di pondok pesantren cendekia amanah, depok jawa barat. Dimana diperoleh hasil signifikansi sebesar ($P = 0.001 < 0.05$) maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat

hubungan antara variabel kematangan emosi dengan variabel gejala psikosomatis

2. Hubungan Beban Kerja dengan Gejala Psikosomatis pada Karyawan diarea BBGpit PT.Putra Dermawan Pratama

Beban kerja merupakan sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi dalam waktu yang ditentukan. Banyaknya tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada seorang karyawan menyebabkan hasil yang dicapai menjadi kurang maksimal karena karyawan hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk menyelesaikan banyak tugas. Apabila hal ini sering terjadi, maka akan berdampak pada kinerja karyawan itu sendiri (Nabila, 2022).

Berdasarkan uji statistik, $p\text{-value} < 0,05$ ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan gejala psikosomatis pada karyawan di area BBGpit PT. Putra Dermawan Pratama Desa Sulaho Tahun 2025. Dengan kata lain, karyawan yang memiliki beban kerja berat lebih besar kemungkinannya untuk menunjukkan gejala psikosomatis dibanding karyawan yang beban kerjanya ringan.

Adanya hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis dikarenakan pekerjaan karyawan menuntut kerja keras baik secara fisik maupun mental, pekerjaan yang dilakukan memerlukan tenaga fisik

yang cukup berat, dan karyawan merasa memiliki beban pekerjaan yang banyak dan harus diselesaikan dalam waktu terbatas.

Salah satu fakto penyebab adanya hubungan beban kerja dengan gejala psikosomatis yaitu pekerjaan karyawan yang menuntut adanya kerja keras, baik secara mental, hal ini menyebabkan karyawan mengalami kelelahan yang berlebihan, tekanan psikologis, serta ketegangan fisik, yang dalam jangka panjang dapat memunculkan berbagai gejala psikosomatis seperti sakit kepala, nyeri otot, gangguan tidur, dan rasa cemas. Ketika beban kerja terlalu berat dan melebihi kapasitas individu, tubuh merespons melalui gejala-gejala fisik yang sebenarnya bersumber dari tekanan psikologis.

Selain itu, pekerjaan yang dilakukan memerlukan tenaga fisik yang cukup berat, hal ini menyebabkan kelelahan fisik yang intens, ketegangan otot, serta penurunan daya tahan tubuh. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat memicu stres dan ketidaknyamanan psikologis. Ketika tubuh dipaksa bekerja melebihi batas kemampuan secara terus-menerus, maka akan muncul berbagai keluhan psikosomatis seperti nyeri tubuh, sakit kepala, hingga gangguan tidur, sebagai bentuk respons tubuh terhadap tekanan yang dialami.

Adapun faktor lainnya yaitu, karyawan merasa memiliki beban pekerjaan yang banyak dan harus diselesaikan dalam waktu terbatas.

Hal ini menyebabkan karyawan cenderung mengalami tekanan mental yang tinggi, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menghubungkan beban kerja dengan gejala psikosomatis. Perasaan terbebani oleh tugas yang menumpuk dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan rasa cemas yang berlebihan. Tekanan ini, apabila berlangsung dalam jangka waktu lama, dapat memicu munculnya berbagai keluhan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, nyeri otot, dan kelelahan, yang merupakan gejala-gejala psikosomatis. Dengan demikian, persepsi terhadap banyaknya beban kerja turut berkontribusi terhadap kondisi kesehatan psikologis dan fisik karyawan

Ketiga faktor tersebut dianggap sebagai penyebab adanya hubungan antara beban kerja dan gejala psikosomatis karena berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden memberikan jawaban yang menunjukkan pengalaman atau kondisi yang sesuai dengan faktor-faktor tersebut. Mayoritas responden menyatakan bahwa pekerjaan mereka menuntut kerja keras secara mental dan fisik, memerlukan aktivitas fisik yang berat, serta merasa memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Tingginya frekuensi jawaban responden terhadap ketiga pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dominan dirasakan oleh karyawan, sehingga berperan besar dalam memunculkan tekanan fisik maupun psikologis yang kemudian menimbulkan gejala psikosomatis.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh ulfah (2024) di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar, dimana menunjukkan ada hubungan stres kerja dengan gejala psikosomatis ($p \text{ value} = 0,003 > 0,05$). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Nirwanda (2023) di SMA Negeri III Banda Aceh. Dimana diperoleh nilai ($P = 0,000 < 0,05$) hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dengan gangguan psikosomatis pada siswa SMA Negeri III Banda Aceh.